

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi.**

Pembangunan ekonomi memiliki ragam deskripsi dalam penjabarannya. Pembangunan ekonomi bagi Sukirno merupakan perkembangan *Gross Domestic Product* (GDP) yang berlaku dalam suatu masyarakat dan diiringi oleh perubahan dan modernisasi dalam struktur ekonomi yang cenderung tradisional, sedangkan pertumbuhan ekonomi terjadi ketika GDP mengalami eskalasi dari tahun sebelumnya tanpa melihat variabel yang mempengaruhi perubahan struktural atau hal-hal yang mempengaruhinya.

Boediono (1998), memiliki penjabaran sedikit berbeda dalam menjabarkan pertumbuhan ekonomi, yaitu dengan menambahkan variabel jangka panjang:

“Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan nilai output perkapita dalam jangka panjang”.

Pengertian tersebut memberikan benang merah bahwa ada tiga aspek dalam konsepsi pertumbuhan ekonomi, yaitu; proses, output (riil atau perkapita), dan jangka panjang. Artinya pertumbuhan ekonomi merupakan bagian dari proses pembangunan ekonomi dengan kemampuan

suatu negara dalam menyediakan banyak jenis barang-barang ekonomi di pasar.

Penjabaran lain oleh Arsyad (1999), yang dijadikan pedoman adalah sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Pernyataan tersebut menjabarkan tentang, logika pembangunan ekonomi lebih melihat pada segala aktivitas ekonomi (proses) yang menyebabkan pendapatan meningkat.

Sedangkan menurut Djojohadikusumo (1987) menyatakan bahwa, pembangunan ekonomi mencakup perubahan pada komposisi produktif (*productive resources*) diantara kegiatan ekonomi, perubahan pada pola pembagian (distribusi) kekayaan dan pendapatan diantara berbagai golongan pelaku ekonomi, perubahan pada kerangka kelembagaan (*institutional framework*) dalam kehidupan masyarakat secara menyeluruh.

Laju pembangunan ekonomi suatu negara ditunjukkan dengan menggunakan tingkat pertambahan Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Bruto* atau GDP). Namun demikian cara tersebut memiliki kelemahan karena cara itu tidak secara tepat menunjukkan perbaikan kesejahteraan masyarakat yang dicapai. Pada saat terjadi pertambahan kegiatan ekonomi masyarakat, terjadi pula pertambahan penduduk. Oleh karena itu pertambahan kegiatan ekonomi ini digunakan untuk mempertinggi kesejahteraan ekonomi masyarakat. Apabila pertambahan GDP/GNP lebih rendah dibandingkan pertambahan penduduk maka pendapatan per kapita akan tetap sama atau cenderung menurun. Ini berarti bahwa pertambahan GDP/GNP tidak memperbaiki tingkat kesejahteraan

ekonomi. Perbedaan yang timbul ini menyebabkan beberapa ekonom membedakan pengertian pembangunan ekonomi (*economic development*) dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Para ekonom menggunakan istilah pembangunan ekonomi sebagai (Arsyad, 1999):

- a. Peningkatan pendapatan per kapita masyarakat yaitu tingkat pertambahan GDP/GNP pada suatu tahun tertentu adalah melebihi tingkat pertambahan penduduk.
- b. Perkembangan GDP/GNP yang terjadi disuatu negara dibarengi oleh perombakan dan modernisasi struktur ekonominya.

Sedangkan pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Dalam penggunaan yang lebih umum, istilah pertumbuhan ekonomi biasanya digunakan untuk menyatakan perkembangan ekonomi di negara-negara maju, sedangkan pembangunan ekonomi untuk menyatakan perkembangan di negara sedang berkembang.

Hal ini selaras dengan pendapat Hudiyanto (2013) yang menyatakan, laju pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan perkapita masyarakat yang berlangsung dalam jangka panjang. Dengan demikian ada tiga unsur yang mesti ada dalam pembangunan, yaitu:

- a. Suatu proses, artinya merupakan suatu perubahan yang terjadi secara terus menerus.

- b. Usaha meningkatkan pendapatan perkapita penduduk.
- c. Kenaikan pendapatan perkapita penduduk tersebut berlangsung terus menerus dan dalam jangka panjang.

Proses pembangunan mencakup perubahan pada komposisi produksi, perubahan pada pola penggunaan alokasi sumber daya produktif (*productive resources*) diantara kegiatan ekonomi, perubahan pada pola pembagian (distribusi) kekayaan dan pendapatan diantara berbagai golongan pelaku ekonomi, perubahan pada kerangka kelembagaan (*institutional framework*) dalam kehidupan masyarakat secara menyeluruh.

Pembangunan pada dasarnya mengarah kepada dua hal yaitu peningkatan pendapatan perkapita dan terjadinya perubahan struktur ekonomi. Secara umum perubahan struktur ekonomi dapat terjadi dengan adanya perubahan tingkat kontribusi pada setiap lini sektor. Peningkatan persentase sumbangan dari suatu sektor terhadap total produk atau pendapatan nasional menunjukkan bahwa sektor tersebut semakin berperan dalam mendorong perekonomian. Tidak adanya perubahan peran dari masing-masing sektor terhadap total pendapatan nasional menunjukkan pembangunan yang terjadi tidak mengubah struktur ekonomi (Hudiyanto, 2013).

Buah pikir Todaro (1994) mengemukakan, keberhasilan pembangunan ekonomi dinilai dari tiga aspek pokok, yaitu :

- a. Berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.

- b. Meningkatnya rasa harga diri masyarakat sebagai manusia (*self-esteem*).
- c. Meningkatnya kemauan masyarakat untuk memilih, yang merupakan salah satu dari hak asasi manusia.

Dalam menganalisa tingkat pertumbuhan ekonomi memerlukan perbandingan pendapatan setiap tahunnya. Perbandingan ini dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu perubahan intensitas kegiatan dan harga yang fluktuatif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi menurut penjabaran Sukirno (2006) adalah, sebagai berikut :

- a. Tanah dan kekayaan alam lain

Kekayaan alam akan mempermudah usaha untuk membangun perekonomian negara, terutama pada masa-masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi.

- b. Jumlah dan mutu penduduk dan tenaga kerja

Penduduk yang bertambah akan mendorong maupun menghambat pertumbuhan ekonomi. Akibat buruk dari penambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi dapat terjadi ketika jumlah penduduk tidak sebanding dengan faktor-faktor produksi yang tersedia.

- c. Barang-barang modal dan tingkat teknologi

Barang-barang modal penting artinya dalam mempertinggi efisiensi pertumbuhan ekonomi, barang-barang modal yang bertambah jumlahnya dan teknologi yang telah menjadi bertambah modern

memegang peranan yang penting dalam mewujudkan kemajuan ekonomi yang tinggi. Sistem sosial dan sikap masyarakat akan menentukan sampai dimana pertumbuhan ekonomi dapat dicapai.

d. Luas pasar sebagai sumber pertumbuhan

Adam Smith telah menunjukkan bahwa spesialisasi dibatasi oleh luasnya pasar, dan spesialisasi yang terbatas membatasi pertumbuhan ekonomi.

2. Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto atau PDRB adalah angka akumulasi dari barang dan jasa yang dihasilkan semua kegiatan perekonomian diseluruh wilayah dalam periode ahun tertentu yang pada umumnya dalam waktu satu tahun. Pada perhitungan PDRB dapat dikalkulasikan atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan, yang dimana PDRB harga konstan adalah nilai suatu barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai acuan atau tahun dasar, sedangkan PDRB harga beraku merupakan nilai suatu barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga berlaku pada tahun tersebut. Dalam penelitian Febriani (2015), dijelaskan bahwasanya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah indikator ekonomi makro yang dapat memberikan gambaran tentang keadaan perekonomian suatu wilayah.

Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto secara konseptual menggunakan tiga macam pendekatan, yaitu: pendekatan produksi,

pendekatan pendapatan, pendekatan pengeluaran; dengan definisi sebagai berikut :

a. Pendekatan produksi

Merupakan jumlah nilai barang atau jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi yang berada di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu.

b. Pendekatan pendapatan

Merupakan balas jasa yang digunakan oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam waktu tertentu.

c. Pendekatan pengeluaran

Merupakan semua komponen pengeluaran akhir seperti: pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan stok dan ekspor neto dalam jangka waktu tertentu.

3. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Hudiyanto (2003), ada beberapa teori dan konsepsi pertumbuhan ekonomi, antara lain :

a. Teori pertumbuhan ekonomi klasik

Dalam sejarah pemikiran ekonomi, kaum klasik mengemukakan teori mengenai pertumbuhan ekonomi sebelum tahun 1870. Kaum klasik mengemukakan bahwa peranan modal sangat penting bagi pembangunan ekonomi. Penggunaan modal tersebut ditekankan untuk

meningkatkan penawaran setinggi-tingginya yang kemudian akan diikuti pula oleh permintaan yang tinggi pula (*supply creates its own demand*). Namun, dalam kenyataannya penawaran yang tinggi tersebut tidak diikuti dengan permintaan yang tinggi pula sehingga menimbulkan permasalahan seperti *over* produksi, pengangguran dan deflasi.

b. Teori Ricardo

Pada dasarnya tidak terlalu banyak perubahan diteori Ricardo ini dengan teori Adam Smith karena Ricardo memakai dasar-dasar teori yang ada pada teori klasik. Hanya saja, Ricardo mengemukakan bahwa dalam jangka panjang jumlah penduduk akan konstan. Karena *output* tergantung pada jumlah penduduk maka diperkirakan dalam jangka panjang *output* nasional akan cenderung konstan—berhenti berkembang, sehingga pendapatan perkapita akan konstan. Akibat tingkat upah konstan pada tingkat upah alamiah, pertumbuhan penduduk konstan—berhenti bertambah, maka bagian dari kaum kapitis atas produksi juga konstan pada tingkat yang minimal, akumulasi kapital berhenti. Kondisi ini yang kemudian dikenal dengan kondisi yang stasioner (*stationary state*).

c. Teori Lewis

Jika dalam teori Ricardo mengatakan jumlah penduduk akan konstan, maka dalam teori Lewis mengatakan sebaliknya. Bahwa jumlah penduduk atau tenaga kerja, jumlahnya tak terbatas (*unlimited supply*

*of labor*). Berapapun tenaga kerja yang dibutuhkan oleh sektor industri akan bisa dipasok oleh tenaga kerja dari pertanian/daerah pedesaan yang merupakan sektor tradisional. Jumlah tenaga kerja yang tidak terbatas ini memungkinkan pertumbuhan ekonomi di sektor industri yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi tidak mesti diikuti dengan kenaikan tingkat upah buruh. Berikut asumsi yang diajukan oleh Lewis:

- 1) Perekonomian terdiri dari dua sektor, yaitu modern (industri) dan tradisional (pertanian).
- 2) Modal dan tenaga kerja merupakan faktor produksi utama.
- 3) Terdapat surplus tenaga kerja sektor pertanian.
- 4) Surplus (keuntungan) di sektor modern akan diinvestasikan kembali ke sektor produktif sehingga terjadi akumulasi (penumpukan) kapital.
- 5) Tingkat upah di sektor modern lebih tinggi.
- 6) Tingkat upah di sektor pertanian (karena surplus tenaga kerja) akan konstan.

d. Teori Harrod-Domar

Harrod dan Domar dalam teori Harrod-Domarnya mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingginya tingkat tabungan dan investasi. Jika tingkat tabungan mengalami penurunan maka pertumbuhan ekonomi akan menurun juga, begitupun sebaliknya. Harrod-Domar menjelaskan tingkat pertumbuhan ekonomi akan

terjamin bila terjadi keseimbangan antara sisi produksi (klasik) dengan sisi pengeluaran (Keynes) sebagai berikut:

- 1) Dari sisi produksi rumusan bisa dilakukan dengan formula berikut, investasi merupakan perubahan stok kapital atau  $K$  yang bisa dituliskan sebagai delta  $K$ .

$$I = \Delta K$$

Jumlah besaran kebutuhan kapital untuk menghasilkan suatu *output* merupakan rasio antara  $K$  dan  $Y$  yang kemudia disebut dengan COR (*capital output ratio*) yang bisa dituliskan dalam  $k$ .

$$K/Y = k$$

Dalam bentuk pertambahan, berapa pertambahan kapital diperlukan agar terjadi pertambahan *output* bisa dituliskan sebagai  $\Delta K/\Delta Y = k$  atau  $\Delta K = k \times Y$

Kebutuhan kapital adalah sebesar output yang akan dihasilkan dikalikan dengan kemampuan kapital menghasilkan *output*.

- 2) Sementara itu dilihat dari sisi pengeluaran diketahui bahwa seharusnya tingkat *saving* sama dengan tingkat investasi ( $I = S$ ). Tingkat *saving* sendiri sama dengan kecenderungan untuk *saving* dikalikan dengan pendapatan nasional.

$$S = sY$$

- 3) Oleh karena itu Harrod-Domar berasumsi, keseimbangan antara sisi produksi dengan pengeluaran bisa dituliskan sebagai;

$$S = sy = ky = \Delta K = I$$

$$sY = k\Delta Y$$

$$\Delta Y / Yk = s$$

$$\Delta Y / Y = s/k$$

e. Teori Rostow

Menurut Rostow, terdapat pertimbangan aspek non ekonomi dalam ekonomi pembangunan. Dalam pembangunan ekonomi tidak hanya memikirkan sektor pertanian yang diarahkan ke sektor industri melainkan juga mempertimbangkan perubahan aspek sosial politik dan budaya berupa :

- 1) terjadinya perubahan orientasi dari institusi sosial, politik ekonomi dari yang berorientasi kedalam (*inward looking*) menjadi berorientasi keluar (*outward looking*). Bahwa tantangan dan peluang bukan hanya berlingkup domestik melainkan berlingkup internasional;
- 2) terjadinya perubahan orientasi penduduk dari berorientasi pada jumlah anak banyak menjadi berorientasi pada jumlah anak sedikit;

- 3) terjadinya perubahan pada pola menabung dan berinvestasi dari investasi yang tidak produktif ke arah investasi yang produktif (menabung di perbankan, menginvestasikan pada sektor riil);
- 4) terjadinya perubahan orientasi dari masyarakat dalam memilih pemimpin dari berdasarkan atas keturunan menjadi berdasarkan atas kecakapan dengan menekan pada pentingnya nilai demokrasi;
- 5) terjadinya perubahan dalam memandang alam, dari hambatan menjadi tantangan yang mendorong perkembangan.

Dari pelbagai pertimbangan tersebut, Rostow mencatat adanya tahap-tahap pertumbuhan ekonomi yang mesti dialami oleh setiap negara, ialah sebagai berikut :

- 1) Tahap Masyarakat Tradisional, pada tahap ini masyarakat masih menggunakan cara produksi yang primitif dengan menekan berbagai persoalan pada nilai-nilai pemikiran yang tidak rasional berdasarkan atas hal yang berlaku secara turun temurun.
- 2) Tahap Pra Lepas Landas, tahap memasuki pertumbuhan yang mempunyai kekuatan yang terus menerus untuk tumbuh.
- 3) Tahap Lepas Landas, ditandai dengan tersingkirnya hambatan-hambatan yang menghalangi proses pertumbuhan ekonomi.
- 4) Tahap Menuju Kedewasaan, kondisi dimana masyarakat secara efektif menggunakan teknologi modern di hampir semua kegiatan produksi dan kekayaan alam.

- 5) Tahap Konsumsi Tinggi, tahap dimana perhatian masyarakat menekankan pada masalah konsumsi dan kesejahteraan masyarakat bukan masalah produksi.

#### 4. Teori Basis Ekonomi

Teori Ekonomi digunakan dalam mengindikasikan dampak pengganda bagi kegiatan perekonomian suatu wilayah, atau biasa disebut dengan istilah *multiplier effect*. Dalam penjabarannya, Ambardi dan Socia (2002), menyatakan bahwa teori ini memperhitungkan adanya kenyataan dalam suatu kelompok industri bisa saja terdapat kelompok industri yang menghasilkan barang-barang yang sebagian diekspor dan sebagian lainnya dijual ke pasar lokal.

Berikut merupakan beberapa metode dalam memilih antara kegiatan basis dan non basis (Budiharsono, 2001) yaitu :

- a. Metode pengukuran langsung

Metode ini dapat dilakukan dengan survei langsung kepada pelaku usaha kemana mereka memasarkan barang yang diproduksi dan dari mana mereka membeli bahan-bahan kebutuhan untuk menghasilkan produk tersebut. Akan tetapi metode ini menguras biaya, waktu dan tenaga kerja yang banyak. Mengingat kelemahan tersebut, maka sebagian besar para ekonom wilayah menggunakan pengukuran tidak langsung.

- b. Metode pengukuran tidak langsung

Pada metode pengukuran tidak langsung, terdiri dari berbagai macam metode, yaitu :

1) Metode dengan melakukan pendekatan asumsi

Kondisi di wilayah tersebut (data sekunder), ada kegiatan tertentu yang diasumsikan sebagai kegiatan basis dan non basis.

2) Metode *location quotient*

Melakukan perbandingan porsi lapangan kerja atau nilai tambah untuk sektor tertentu di wilayah tertentu dengan porsi lapangan kerja atau nilai tambah untuk sektor yang sama di wilayah atasnya. Asumsi yang digunakan ialah produktivitas rata-rata atau konsumsi rata-rata antar wilayah yang sama. Kelebihan dalam menggunakan metode ini ialah mudah diterapkan, hemat biaya, dan memperhitungkan serta mempertimbangkan penjualan barang-barang.

3) Metode campuran

Gabungan antara kedua metode diatas, yaitu kombinasi dari metode asumsi dengan metode *location quotient (LQ)*.

4) Metode kebutuhan minimum

Metode yang melibatkan sejumlah wilayah yang diteliti dengan menggunakan distribusi minimum dari tenaga regional dan bukan distribusi rata rata.

## B. Penelitian Terdahulu

Ghufron (2008), alat analisis yang digunakan dalam menentukan sektor unggulan pembangunan wilayah ialah LQ, *shift share*, dan SWOT. Terdapat tiga sektor unggulan Kabupaten Lamongan yang menjadi basis ekonomi daerah, yaitu sektor pertanian, sektor jasa-jasa dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Hasil analisis *shift share* menunjukkan sektor pertanian memiliki pertumbuhan yang cepat dan daya saing yang baik begitu juga pada sektor jasa-jasa, sektor perdagangan, hotel dan restoran. Inti dari strategi kebijakan pembangunan adalah untuk meningkatkan potensi ekonomi daerah dengan memperdayakan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan sektor unggulan daerah dan mengikutsertakan sektor non basis sebagai penunjang sektor unggulan daerah.

Basuki dan Gayatri (2009), menggunakan Model Rasio Pertumbuhan (MRP), analisis *Shift Share*, *LQ*, *Overlay*, *Klassen Typology* dalam mengidentifikasi sektor unggulan dalam pembangunan daerah. Pada penelitian tersebut menyimpulkan bahwa sektor industri menunjukkan sektor yang dominan tetapi memiliki tingkat kontribusi yang kecil. Artinya, sektor ini perlu ditingkatkan dan dikembangkan untuk menjadi sektor yang dominan. Sektor bangunan; sektor perdagangan, restoran dan hotel; sektor jasa-jasa menunjukkan sektor yang pertumbuhannya kecil tetapi memiliki tingkat kontribusi yang besar. Hal ini sangat memungkinkan sektor tersebut merupakan sektor yang mengalami penurunan yang salah satunya disebabkan

oleh kurang tersedianya lapangan kerja. Empat sektor lainnya, antarlain sektor pertambangan dan penggalan; sektor listrik, gas dan air bersih; sektor pengangkutan dan komunikasi serta keuangan, persewaan dan jasa perusahaan merupakan sektor yang kurang potensial, baik dari segi pertumbuhan maupun kontribusi.

Handayani (2011), menggunakan data *time series*, laju pertumbuhan ekonomi (harga konstan) sebagai variabelnya, dan dengan metode regresi kuadrat terkecil atau *Ordinary Leas Square* (OLS). Dalam penelitiannya menyebutkan Penanaman Modal Asing (PMA) sebagai variabel positif yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, namun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) tidak berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Erawati (2012), penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode dokumentasi, selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan *Klassen Typology*, LQ, MRP, Overlay, dan Rasio Penduduk Pengerjaan (RPP) pada penentuan pola pertumbuhan ekonomi sektor potensial. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa pola pertumbuhan ekonomi Kabupaten Klugkung periode 2008-2010 berada pada zona daerah makmur yang sedang menurun. Sektor ekonomi yang ptensial dikembangkan, yaitu sektor bangunan dan jasa-jasa.

Tristanto (2013), penelitian ini menggunakan analisis LQ dan *shift share* dalam menentukan sektor ekonomi unggulan. Pada penelitian ini yang menjadi sektor basis adalah sektor listrik, gas dan air bersih, sektor

bangunan/konstruksi, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor jasa jasa. Hasil perhitungan yang menunjukkan sektor kompetitif yakni sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan/konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran. Dari LQ dan shift share, yang menjadi sektor ekonomi unggulan yakni sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan/konstruksi.

Setiyaningrum (2014), menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini menggunakan alat analisis *location quotient (LQ)* dan *shift share* dalam menentukan sektor ekonomi potensial kabupaten kudus. Hasil penelitian ini adalah sektor ekonomi potensial berbasis pada analisis LQ dan analisis Shift Share adalah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Kurniawan (2014), penentuan sektor unggulan dan ekonomi wilayah yang digunakan ialah metode analisis LQ dan SWOT. Sektor unggulan dalam perekonomian wilayah menentukan pertumbuhan ekonomi wilayah secara keseluruhan, disamping yang berasal dari sektor yang bersangkutan juga sektor lain yang terkait. Semakin besar kegiatan-kegiatan sektor dalam masing-masing wilayah akan semakin besar arus pendapatan ke dalam wilayah sehingga meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa dari hasil sektor ini dan sektor lainnya yang pada gilirannya permintaan tersebut akan meningkatkan volume kegiatan sektor lain yang selanjutnya secara simultan akan meningkatkan pendapatan wilayah.

Setiawan (2014), penelitian yang menggunakan data sekunder, yaitu PDRB atas harga konstan. Alat analisis yang digunakan untuk penelitian ini yaitu analisis kontribusi sektoral, *shift share*, MRP, LQ, dan *Klassen Typology* dalam menentukan sektor ekonomi basis. Berdasarkan analisis LQ sektor basis yang ada di Kota Batu yaitu sektor pertanian, sektor listrik gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta keuangan persewaan dan jasa perusahaan. Sektor pertanian. Sektor jasa-jasa dan sektor listrik gas dan air bersih merupakan sektor penopang pertumbuhan ekonomi berdasarkan kriteria pertumbuhan (kompetitif) dan kontribusi pertumbuhan (komparatif) di Kota Batu. Pemerintah Kota Batu menjadikan pertanian sebagai prioritas pembangunan pada tahun 2012 sampai dengan 2017 melalui pengembangan pertanian organik dan perdagangan hasil pertanian organik.

Kurniati (2015), penelitian dalam analisis sektor ekonomi basis yang menggunakan metode *shift share* dan LQ dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sektoral kabupaten lombok timur. Pertumbuhan ekonomi daerah akan lebih cepat tercapai apabila di dalamnya terdapat potensi-potensi yang dimiliki baik berupa sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Kabupaten Lombok Timur memiliki peluang yang cukup besar untuk dikembangkan potensi-potensi yang dimiliki dari sektoralnya dan tentunya dapat teridentifikasi pengembangan pembangunan yang cocok untuk daerah ini. Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lombok Timur mengalami kenaikan kinerja setiap tahunnya. Sektor-sektor yang patut dikembangkan di Kabupaten Lombok Timur yaitu sektor pengadaan listrik dan gas, sektor konstruksi, sektor

perdagangan besar dan eceran, sektor real estate, sektor administrasi pemerintah dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Karena sektor tersebut cukup berkontribusi dalam pembentukan nilai PDRB Kabupaten Lombok Timur.

Adikrama (2016), analisis yang dilakukan dengan membandingkan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 dan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Provinsi Jawa Timur 2010. Model analisis yang digunakan adalah analisis Shift Share, analisis Location Quotient, Klassen Typology, dan analisis SWOT. Berdasarkan hasil analisis Shift Share di Kabupaten Magetan selama tahun 2010 – 2014 menunjukkan secara keseluruhan komponen pertumbuhan nasional (Nij) masing – masing sektor mengalami fluktuasi dari tahun 2012 hingga 2014. Sektor unggulan Kabupaten Magetan antara lain sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah, dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan sektor jasa lainnya.

Perbedaan penelitian terdahulu yang dijabarkan oleh penulis ialah sebagai pembanding serta berperan sebagai dasar dari penelitian ini, yaitu meneliti daerah yang telah diperoleh sampelnya tentang Provinsi Bengkulu.